

## **PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP POLA BERWISATA MASYARAKAT PERKOTAAN (STUDI KASUS MASYARAKAT KOTA BOGOR)**

Asep Parantika<sup>1</sup> , Putu Rifzki Azhari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Politeknik Sahid Jakarta, <sup>2</sup>Mahasiswa STP Sahid Jakarta

Email: asepparantika@polteksahid.ac.id

### **ABSTRACT**

*Indonesian big cities are rapidly developing in many aspects, making them very busy cities. In big cities, people are so busy working that the author became concerned to find out whether the people have enough vacation or not. Working causes stress, and too much stress is not good for health, so people in busy cities like Bogor need to go on a vacation now and then to reduce their stress level. According to Central Bureau of Statistics Bogor, Bogor is now early Metropolis, because the recorded population of Bogor in 2018 was 1.1 million. According to census of 2010, 2016, and 2017, the population of Bogor has been constantly rising. So it is safe to assume that in 2018 the number is above 1.100.000, since there was no significant event that could have led to a significant reduction of the population. The author surveyed a sample from the population of Bogor people and analyze the data gathered from the survey to find correlation between the income and tourism pattern of the people of Bogor. Using the method of Pearson Product Moment, it is found that income correlates with tourism pattern with a score of **0,44** which classifies as medium correlation. It is also found that the determination coefficient of the two variables is **19,36%** which means that 19, 36% factor that affects tourism pattern is income, meanwhile the rest 80,64% is from factors that the author didn't research. Other than finding the correlation between income and tourism pattern, the author also studied into the tourism pattern of the people, the author has found that most Bogor citizen mostly prefer to go to natural attractions and with their families. This research is expected to be able to contribute to the awareness of the importance of vacation and to improve the understanding of the government and the people toward the effects on financial condition to tourism pattern. It is also expected that this research could be used as a reference for future research.*

*Keywords: : Income, Tourism, Pattern, Urban Communities, Indonesia, Bogor*

### **ABSTRAK**

Kota-kota besar di Indonesia berkembang pesat dalam berbagai aspek, menjadikannya kota yang sangat sibuk. Di kota-kota besar, orang-orang sangat sibuk bekerja sehingga penulis menjadi prihatin untuk mengetahui apakah orang-orang memiliki liburan yang cukup atau tidak. Bekerja menyebabkan stres, dan terlalu banyak stres tidak baik untuk kesehatan, sehingga orang-orang di kota sibuk seperti Bogor perlu pergi liburan sesekali untuk mengurangi tingkat stres mereka. Menurut Badan Pusat Statistik Bogor, Bogor kini menjadi Metropolis, karena jumlah penduduk Bogor pada 2018 tercatat 1,1 juta. Menurut sensus tahun 2010, 2016, dan 2017, jumlah penduduk Bogor terus meningkat. Jadi dapat diasumsikan bahwa pada tahun 2018 angkanya di atas 1.100.000, karena tidak ada peristiwa signifikan yang dapat menyebabkan penurunan jumlah penduduk secara signifikan. Penulis mensurvei sampel dari populasi masyarakat Bogor dan menganalisis data yang dikumpulkan dari survei tersebut untuk

menemukan korelasi antara pendapatan dan pola pariwisata masyarakat Bogor. Dengan menggunakan metode Product Moment Pearson diketahui pendapatan berkorelasi dengan pola pariwisata dengan skor 0,44 tergolong korelasi sedang. Didapatkan juga koefisien determinasi dari kedua variabel tersebut adalah 19,36% yang artinya 19,36% faktor yang mempengaruhi pola pariwisata adalah pendapatan, sedangkan sisanya 80,64% berasal dari faktor yang tidak penulis teliti. Selain menemukan hubungan pendapatan dengan pola pariwisata, penulis juga mengkaji pola pariwisata masyarakat, penulis menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Bogor lebih suka berwisata ke tempat wisata alam dan bersama keluarganya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran akan pentingnya liburan dan meningkatkan pemahaman pemerintah dan masyarakat tentang pengaruh kondisi keuangan terhadap pola pariwisata. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Pendapatan, Pariwisata, Pola, Komunitas Perkotaan, Indonesia, Bogor

## A. PENDAHULUAN

Di zaman modern yang serba sibuk ini, berlibur/berwisata adalah suatu kebutuhan, dimana semua orang memiliki kesibukan setiap harinya untuk bekerja hampir seharian penuh. Kesibukan seperti ini tentunya akan membuat tingkat stress seseorang semakin lama semakin meningkat. Stress yang berlebih tentu saja berbahaya untuk kesehatan dan akan menurunkan produktivitas seseorang. Oleh karena itu, setiap beberapa waktu sekali memang semua orang perlu meluangkan waktu untuk berwisata melepas stress demi hidup yang lebih sehat.

Menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Dilihat dari pengertian di atas, masyarakat dan pemerintah sama-sama mempunyai peran dalam menunjang kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus terus meningkatkan pemahaman hubungan antara kesejahteraan dengan pola berwisata masyarakat.

Kota Bogor menjadi fokus dari penelitian tentang Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Berwisata Masyarakat Perkotaan. Pada tahun 2017, kota Bogor yang memiliki 6 kecamatan ini memiliki 1.081.009 penduduk (sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bogor). Berdasarkan penggolongan yang dibuat pemerintah RI (yang diolah dari *Urban Population Growth of Indonesia, 1980-1990*), kota Bogor sudah dikategorikan lebih dari Kota Besar (100.000-1.000.000 penduduk), dan sudah memasuki tahap awal sebuah Metropolis (1.000.000 penduduk ke atas). Bagi metropolis yang baru ini, penting untuk memahami pola-pola yang terdapat dalam masyarakatnya yang selalu berkembang dengan cepat.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang keterkaitan kondisi ekonomi terhadap pola berwisata masyarakat, khususnya masyarakat di kota Bogor.

Dari latar belakang ini, peneliti merumuskan dua pertanyaan yang diharapkan terjawab dalam penelitian ini, yaitu: Apakah pengaruh pendapatan terhadap pola berwisata masyarakat? Dan apakah rata-rata masyarakat dari seluruh tingkat pendapatan sudah berwisata secara berkala?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Definisi Pendapatan**

Berdasarkan model ekonomi dengan diagram circular flow yang diteliti oleh Murni (2006), pendapatan rumah tangga konsumen diartikan sebagai seluruh balas jasa yang diterima oleh rumah tangga konsumen dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh rumah tangga produksi, yaitu sewa, bunga, upah dan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.23 (revisi tahun 2010) mendefinisikan : “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Dalam penelitiannya, Indrawati (2015) menyatakan pendapat Sumardi dalam Yerikho (2007), bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh penduduk. Pendidikan yang tinggi akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik diikuti pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih kecil.

Pendapatan juga dapat dikategorikan menjadi 3 kategori pendapatan, sebagai berikut :

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer *redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga. (Sunuharjo, 2009)

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang/materi yang didapatkan dari aktivitas seseorang baik itu bekerja secara jasa ataupun memproduksi suatu produk dan menjualnya.

Tak dapat dipungkiri, semua orang dalam dunia ini memerlukan pendapatan dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.

Dalam penelitian ini, indikator variabel  $x$ , atau pendapatan, adalah sejumlah uang yang diperoleh oleh masing-masing subjek secara berkala per bulannya dalam rupiah. Angka pendapatan per bulan inilah yang akan penulis gunakan menjadi variabel pertama ( $x$ ).

## **2. Klasifikasi Tingkat Pendapatan**

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 s/d Rp 3.500.000,00 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan antara Rp. 1.500.000 s/d Rp 2.500.000,00 per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp 1.500.000,00 per bulan.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan klasifikasi yang jumlahnya ditingkatkan, mempertimbangkan kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat, termasuk Bogor pada tahun 2018 yang dituangkan melalui Surat Keputusan Gubernur (Kepgub) Nomor 561/Kep. 1065-Yangbangsos/2017 menjadi Rp. 3.557.146,66 untuk kota Bogor.

Klasifikasi pendapatan yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 4.500.000,00 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 3.000.000,00 s/d Rp. 4.500.000,00 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 3.000.000,00 per bulan

- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp.1.500.000,00 per bulan.

### 3. Pola Berwisata

Menurut UU No.10 tahun 2009, wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata itu sendiri terdiri dari berbagai jenis menurut motif wisatawan itu masing-masing, menurut Pendit (1994), jenis-jenis wisata itu adalah :

a. Wisata Budaya

Perjalanan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain dalam atau luar negeri untuk mempelajari keadaan, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

b. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, seperti di danau, pantai, teluk, atau laut. Kegiatan pada wisata ini adalah seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung, *snorkeling*, serta berbagai rekreasi perairan lainnya. Contoh yang banyak dilakukan didaerah–daerah atau negara–negara maritim seperti di Kepulauan Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Jenis wisata ini disebut pula wisata tirta.

c. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Jenis wisata ini pada umumnya di adakan oleh agen/biro perjalanan yang berspesialisasi usaha–usaha dengan jalan mengatur wisata ke daerah cagar alam, taman lindung, hutan, daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang–undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam.

d. Wisata Konvensi

Wisata jenis ini berhubungan erat dengan wisata jenis politik. Dewasa ini, berbagai negara membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas gedung dengan ruangan–ruangan yang bisa digunakan bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

e. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagaimana wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek–proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dalam rangka studi atau memang untuk menikmati alam.

f. Wisata Buru

Negeri-negeri yang memiliki lahan untuk berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan memang memiliki atraksi wisata jenis ini. Wisata buru ini biasanya dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah diizinkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, contohnya seperti di

g. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini berkaitan erat dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat–tempat yang dipercaya suci. Contohnya adalah kegiatan haji umat muslim ke Mekkah.

Dari penggolongan di atas dapat kita ketahui juga motif-motif seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata, seperti keinginan untuk belajar, tuntutan tugas, keinginan untuk beribadah, keinginan untuk hobi, atau hanya sekadar untuk melakukan perjalanan untuk melepas penat atau *refreshing*.

#### 4. Pola dan Hubungannya dengan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah sistem, cara kerja, atau bentuk/struktur yang tetap. Pola secara harfiah juga diartikan sebagai bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat/ menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dapat dikatakan menunjukkan pola. Dengan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola adalah suatu sistem, bentuk, atau struktur yang teratur atau tetap.

Begitu pula dengan kegiatan pariwisata yang sudah pasti memiliki pola, kegiatan masyarakat pun memiliki pola yang bisa di observasi, seperti pola lalu lintas, pola mudik, dll. Dari definisi pola dan definisi pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa pola berwisata masyarakat adalah sistem atau bentuk teratur masyarakat melakukan kegiatan perjalanan wisata. Sedangkan pola wisata yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah berapa besar pengeluaran per tahun (dalam rupiah) untuk berwisata dan juga berapa sering dan lama kegiatan berwisata tersebut dilakukan.

*Travel Behaviour* berarti perilaku atau pola perjalanan, pertanyaan seperti frekuensi dan durasi melakukan perjalanan adalah salah satu indikator dari pola perjalanan, hal ini juga didukung

oleh pernyataan berikut: “*The most common travel behaviour variables used in urban form travel relation literature are: average or total travel distance, frequency of journey, proportion of journey and energy consumption.*” (Talat Munshi, 2009).

Dapat diketahui bahwa kegiatan wisata adalah suatu bentuk konsumsi, maka untuk mengukur pola konsumsi wisata masyarakat, penulis menggunakan indikator berupa berapa pengeluaran seseorang untuk berwisata setiap tahunnya. Dalam penelitian ini, penulis tidak dapat menemukan arti pola berwisata secara langsung, tetapi dari semua informasi yang didapat dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa variabel (y) pola berwisata dalam penelitian ini memiliki tiga indikator:

- 1) Pengeluaran dalam rupiah untuk berwisata dalam setahun
- 2) Frekuensi berwisata
- 3) Durasi berwisata.

## **5. Pentingnya Berwisata**

Pemerintah mendukung rakyatnya untuk melakukan kegiatan berwisata, hal ini dapat dibuktikan dari Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 tahun 2003 pasal 79 – 85 yang mengatur tentang masa istirahat bagi pekerja baik cuti tahunan, mingguan, maupun cuti pada hari libur nasional. Berdasarkan UU No.13/2003 pasal 79 ayat (3), selama tidak melanggar hak cuti/liburan dari pekerja, perusahaan dapat mengatur mengenai cuti secara lebih baik dari ketentuan-ketentuan UU No.13/2003 dalam perjanjian kerja (PK), peraturan perusahaan (PP), atau Peraturan Kerja Bersama (PKB).

Sehingga dari ketentuan tersebut, perusahaan dapat memberikan cuti tahunan setelah seorang pekerja bekerja selama 12 bulan terus menerus, atau mengaturnya secara berlainan dalam Perjanjian Kerja, Peraturan Perusahaan, atau Perjanjian Kerja Bersama, sepanjang tidak merugikan hak pekerja (minimal 12 hari per tahun, setelah 1 tahun bekerja). Beberapa perusahaan memperbolehkan karyawannya untuk mengambil cuti sebelum ia bekerja selama satu tahun (misalkan setelah 3 bulan bekerja boleh mengambil cuti). Dari penerapan Undang Undang ini, pemerintah secara tidak langsung meminta para pekerja untuk berwisata secara berkala.

Selain itu berlibur juga bermanfaat untuk kesehatan, terutama mencegah penyakit jantung karena berwisata mengurangi stress. Berikut adalah informasi yang didapat dari *Health Benefits from Vacation* dari *healthnet.com* ([www.healthnet.com](http://www.healthnet.com)) : Menurut *Framingham Heart Study*, studi terbesar dan yang paling lama berlangsung tentang penyakit kariovaskuler di dunia, mengungkapkan bahwa orang yang tidak berlibur selama beberapa tahun memiliki

risiko 30% lebih tinggi terkena penyakit jantung. Selain itu, studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association* pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa berlibur membantu mengurangi tingkat stress dan mengurangi depresi.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deksriptif. Menurut Sugiyono (2015) metoda penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat masuk ke nalar manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Karena penelitian ini memiliki metode kuantitatif, maka dari data yang diambil akan ada variabel dependen dan independen yang nantinya akan diuji hubungan dan pengaruhnya. Unit analisis di dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yang berupa hasil survey dari masyarakat perkotaan di kota Bogor secara acak.

#### **1. Teknik Sampling**

Prosedur penarikan sampel di dalam penelitian ini adalah random sampling. Alasan peneliti menggunakan prosedur penarikan sampel random sampling adalah karena di dalam penelitian kuantitatif memang biasanya menggunakan metode penarikan sampel ini, seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2015).

Gay dan Diehl (1992) menyatakan bahwa sampel yang diambil haruslah sebesar-besarnya. Gay dan Diehl (1992) berasumsi bahwa jika sampel yang diambil makin banyak, maka hasil suatu penelitian akan semakin representatif. Tetapi mereka juga menyatakan bahwa jumlah sampel yang diambil juga tergantung dengan jenis penelitiannya. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group. Karena penelitian yang peneliti buat adalah sebagian besar berupa korelasional daripada deksriptif, maka peneliti akan mengumpulkan sampel paling sedikit sebanyak 30 subjek. Sedangkan untuk target sampel peneliti sendiri menargetkan sebanyak 100 subjek.

#### **2. Metode Analisis Data**



Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dan juga Koefisien Determinasi.

a. Pearson Product Moment

Menurut Sugiyono (2015), korelasi produk moment adalah untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen. Cara ini menurut peneliti adalah yang paling tepat untuk penelitian ini dikarenakan peneliti akan menguji korelasi antara dua variabel, yaitu variabel dependen (pola berwisata) dengan variabel independen (pendapatan).

Rumus korelasi Pearson Product Moment:

$$\frac{n (\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[n (\sum x^2) - (\sum x)^2][n (\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

b. Koefisien Determinasi

Penentuan koefisien determinasi dilakukan setelah analisis korelasi. Penentuan koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap pola berwisata masyarakat kota Bogor.

Rumus Koefisien Determinasi:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Hasil Survey

Berikut adalah hasil survey yang diperoleh setelah menyebarkan kuesioner secara langsung maupun online kepada masyarakat kota Bogor dari 6 kecamatan yaitu Bogor Barat, Bogor Timur, Bogor Selatan, Bogor Utara, Bogor Tengah, dan Tanah Sareal.

#### 1. Demografi Responden

Dari 100 orang responden, 42 orang adalah pada usi produktif menengah awal, yaitu umur 21- 25 tahun. Sedangkan penyebaran jenis kelamin pada responden adalah cukup merata, yaitu 49 orang pria, dan 51 orang wanita. Dan untuk tempat tinggal juga penyebaran cukup merata, dengan Bogor Barat paling banyak, sebanyak 29 orang, dan paling sedikit yaitu Bogor

Selatan, hanya 9 orang. Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta (41 orang) dan setelahnya yaitu berwiraswasta (31 orang). Dari hasil demografi yang didapat, diharapkan cukup merepresentasikan keadaan seluruh masyarakat kota Bogor.

## **2. Variabel X**

Variabel X dalam penelitian ini adalah Pendapatan. Indikatornya hanya ada satu, yaitu pendapatan rata-rata per bulan. Data yang didapat berupa data ordinal, diterjemahkan menjadi data kualitatif berupa tingkat (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah) lalu diberikan skor sesuai tingkatannya. Menurut Sugiyono (2015), dalam penggunaan *rating scale*, penting untuk bisa mengartikan setiap pilihan jawaban yang ada pada setiap *item* instrumen. Beliau juga berpendapat bahwa *rating scale* adalah skala pengukuran yang fleksibel, karena tidak terbatas untuk mengukur sikap saja, tetapi juga bisa untuk mengukur fenomena lain seperti status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, dll. Atas dasar pendapat beliau inilah peneliti memutuskan untuk memberikan skor pada tiap pilihan jawaban untuk melakukan kalkulasi korelasi.

### Pendapatan Masyarakat Kota Bogor (Variabel X)

Dilihat dari tabel di dibawah, penyebaran klasifikasi pendapatan pada responden cukup merata, dengan sebagian besar responden masyarakat kota Bogor berpenghasilan tingkat menengah (Rp.1.500.000 – Rp 2.500.000), dan setelahnya mereka yang berpenghasilan rendah (kurang dari Rp1.500.000) lalu mereka yang berpenghasilan sangat tinggi (diatas Rp5.000.000) lalu terakhir yang paling sedikit adalah mereka yang berpenghasilan tinggi (Rp2.500.000 – Rp5.000.000). Peneliti berpendapat bahwa penyebaran hasil yang didapat sudah cukup representatif dengan responden dengan tingkat pendapatan menengah menjadi jumlah yang paling banyak. Dan dari tabel di atas juga didapatkan bahwa total skor variabel X adalah sebesar **237**.

Klasifikasi Pendapatan/Bulan	Skor	Frekuensi	Total Skor
< Rp 1.500.000	1	28	28
Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	2	31	62
Rp 3.000.000 – Rp 4.500.000	3	17	51
> Rp 4.500.000	4	24	96
Total	-	100	237

Sumber: Data Kuesioner, 2019

### Tabel Variabel X (Pendapatan per Bulan)

#### 3. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah pola berwisata masyarakat kota Bogor. Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud dengan pola berwisata adalah pengeluaran per tahun masyarakat untuk berwisata, dan juga seberapa sering dan lama mereka berwisata. Untuk variabel ini peneliti juga membuat klasifikasi untuk tiap-tiap ukuran, lalu memberikan skor untuk mempermudah kalkulasi.

### Pengeluaran per Tahun Untuk Berwisata

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, meskipun penyebaran antara klasifikasi cukup merata, sebagian besar responden masyarakat kota Bogor mengeluarkan kurang dari Rp 1.000.000 untuk berwisata dalam setahun. Dengan jumlah paling sedikit adalah responden yang mengeluarkan lebih dari Rp5.000.000 per tahun untuk berwisata.

Klasifikasi Pengeluaran/Tahun	Skor	Frekuensi	Total Skor
< Rp 1.000.000	1	35	35
Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	2	29	58
Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000	3	21	63
> Rp 5.000.000	4	15	60
Total	-	100	216

Sumber: Data Kuesioner, 2016

### Jumlah Berwisata per Tahun

Berapa Kali Berwisata / Tahun	Skor	Frekuensi	Total Skor
< 2 kali	1	39	39
2 – 4 kali	2	47	94
5 – 7 kali	3	8	24
> 7 kali	4	6	24
Total	-	100	181

Sumber: Data Kuesioner, 2019

Berapa Hari Setiap Berwisata	Skor	Frekuensi	Total Skor
< 2 hari	1	40	40
2 – 4 hari	2	51	102
5 – 7 hari	3	6	18
> 7 hari	4	3	12
Total	-	100	172

Sumber: Data Kuesioner, 2019

### Durasi Setiap Berwisata

Dilihat dari dua tabel di atas, responden masyarakat kota Bogor sebagian besar sudah berwisata 2 – 4 kali dalam setahun dan pergi selama 2 – 4 hari setiap berwisata. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sudah melakukan kegiatan berwisata secara cukup dan rutin. Dengan menghitung total skor dari ketiga tabel di atas, dapat diketahui bahwa total skor untuk variabel Y adalah sebesar 569.

#### 4. Data Pendukung Deskriptif

Selain data untuk variabel X dan Y untuk penghitungan hubungan pendapatan dan pola berwisata masyarakat kota Bogor, peneliti juga mengumpulkan informasi tambahan yang berfungsi sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai pola berwisata masyarakat kota

Bogor. Data berikut ini adalah untuk deksriptif saja dan tidak digunakan dalam penghitungan pengaruh pendapatan terhadap pola berwisata masyarakat kota Bogor. Adapun data-data yang didapatkan adalah sebagai berikut : Sebagian besar responden mengeluarkan uang paling banyak untuk transportasi dalam berwisata (39%), lalu selanjutnya untuk penginapan (33%), dan terakhir konsumsi (28%). Mayoritas responden memilih untuk berwisata bersama keluarga (57%), sebagian besar juga memilih untuk berwisata ke daya tarik alam (65%). Dan dari 35 responden yang ditanyakan apakah sudah memahami tentang pentingnya berwisata, mayoritas menjawab bahwa mereka sudah memahami pentingnya berwisata dan juga manfaat – manfaatnya (91,4%).

## 2. Pembahasan

### a. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan (variabel X) dan pola berwisata (variabel Y) dari masyarakat kota Bogor, analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Menurut Sugiyono (2015), korelasi produk moment adalah untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen.

Diketahui :

$$n = 100$$

$$\sum x = 237$$

$$\sum y = 569$$

$$\sum x^2 = 689$$

$$\sum y^2 = 3.593$$

$$\sum xy = 1.443$$

$$r = \frac{100 (1.443) - (237)(569)}{\sqrt{[100 (689) - (237)^2][100 (3.593) - (569)^2]}}$$

$$r = 0,4441299810068263$$

Dari hasil kalkulasi di atas, dapat diketahui bahwa antara pendapatan (variabel X) dan pola berwisata (variabel Y) terdapat pengaruh sebesar **0,44**. Menurut tabel koefisien korelasi yang terdapat pada bab III, nilai koefisien korelasi sebesar 0,44 berarti antara variabel X dan

variabel Y mempunyai pengaruh sedang antara satu sama lain. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat kota Bogor berpengaruh secara sedang terhadap pola berwisata masyarakat kota Bogor.

b. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi adalah analisis yang berguna untuk menemukan seberapa besar persentase pengaruh antara dua variabel yang telah ditemukan nilai koefisien korelasinya ( $r$ ). Dalam kasus ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh pendapatan terhadap pola berwisata masyarakat kota Bogor. Berikut ini adalah rumus koefisien determinasi beserta kalkulasinya:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,44)^2 \times 100\% \\ &= 0,1936 \times 100\% \\ &= 19,36\% \end{aligned}$$

Dari hasil kalkulasi di atas, dapat diketahui bahwa variabel X (pendapatan) berkontribusi terhadap variabel Y (pola berwisata) sebesar 19,36%. Sisa persentase sebesar 80,64% adalah pengaruh dari faktor-faktor lain yang bukan termasuk dalam penelitian ini.

c. Uji Hipotesis

Peneliti berhipotesa bahwa variabel X (pendapatan) mempunyai pengaruh besar atau kuat, menurut tabel pedoman koefisien korelasi pada bagian sebelumnya sebesar 0,60 – 0,799. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini adalah pengaruh pendapatan kepada pola berwisata masyarakat kota Bogor adalah sedang, dengan nilai **0,44**, tidak berpengaruh besar atau kuat. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesa peneliti salah, meskipun tidak sepenuhnya meleset, karena menurut hasil yang didapat, pendapatan masih berpengaruh terhadap pola berwisata, dengan nilai  $r$  sebesar 0,44, dan nilai koefisien determinasi sebesar **19,36%**.

### 3. KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis mengenai Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Berwisata Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus: Masyarakat Kota Bogor), peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dari hasil analisa data kuesioner yang disebar kepada 100 responden masyarakat kota Bogor secara langsung dan online, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masyarakat kota Bogor sudah berwisata secara teratur, mayoritas 2-4 kali dalam setahun dan sebagian besar menghabiskan waktu 2-4 hari setiap berwisata.
2. Dari hasil analisa data kuesioner yang disebar kepada 100 responden masyarakat kota Bogor secara langsung dan online, didapat informasi bahwa sebagian besar responden masyarakat kota Bogor berwisata karena daya tarik alam di suatu objek wisata dan sebagian besar berwisata bersama keluarga.
3. Dari hasil analisa data kuesioner berbentuk fisik yang disebar kepada 35 dari 100 responden, hampir semuanya sudah mengetahui tentang manfaat berwisata bagi kesehatan, dengan hanya 3 responden menjawab kalau mereka belum mengetahui tentang pentingnya berwisata bagi kesehatan.
4. Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa variabel X (pendapatan) berpengaruh terhadap variabel Y (pola berwisata) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,44 (pengaruh sedang), yang berarti pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pola berwisata seseorang.
5. Dari hasil kalkulasi koefisien determinasi, ditemukan koefisien determinasi sebesar 19,36% yang berarti pendapatan berkontribusi sebesar 19,36% terhadap pola berwisata, dan sisanya, 80,64% adalah kontribusi dari faktor-faktor lain yang peneliti tidak teliti, bisa dikarenakan faktor gaya hidup, budaya, dsb.
6. Dari uji hipotesis dapat diketahui bahwa hipotesis peneliti yang dinyatakan pada bab II bahwa pendapatan akan berpengaruh kuat (0,60 – 0,799) terhadap pola berwisata adalah salah, karena dari hasil penghitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi pendapatan terhadap pola berwisata masyarakat kota Bogor hanya sebesar 0,44, yang berarti pendapatan memiliki pengaruh sedang terhadap pola berwisata.

## **Saran**

Setelah mendapatkan kesimpulan-kesimpulan di atas dari hasil kegiatan penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran yang mungkin akan bermanfaat untuk masyarakat, berikut adalah saran-saran peneliti :

1. Sebesar apapun penghasilan, terlebih apabila mempunyai penghasilan tetap, sebaiknya mempunyai uang simpanan untuk berwisata agar kegiatan berwisata bisa dilakukan secara berkala dan terencana.
2. Pemerintah diminta untuk mendorong masyarakat semakin sering melakukan kegiatan wisata ( minimal 4 kali setahun, dan minimal 2 hari setiap kali berwisata) dengan

memaksimalkan masa cuti 12 hari dalam setahun, dan juga untuk mendapatkan manfaat-manfaat kesehatan dari kegiatan wisata, selain mengurangi tingkat stress, berwisata juga mengurangi risiko penyakit jantung dan juga depresi (healthnet.com).

## DAFTAR PUSTAKA

- Artika, Ida Bgs Eka. (2011). *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Ukuran Keluarga, Studi Kasus Kota Mataram*.
- Borg R. W. & Gall M. D. (1989). *Educational Research; An Introduction, Fifth Edition*; Longman
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Gay, L.R. & Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and. Management*, MacMillan Publishing Company, New York
- Giang, Randi R. (2013). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng*. Jurnal EMBA, Manado.
- Indrawati, Endang Sri. (2015). *Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunkasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomika Makro*, Penerbit Refika Aditama, Bandung
- Pendit, I Nyoman, S. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Paramita, Jakarta
- Pontoh, Otniel (2011). *Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara*, Pacific Journal, Manado
- Sunuharjo, Bambang Swasto. (2009). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Yayasan Ilmu Sosial, Jakarta
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, Alfabeta, Bandung